

SIKAP TOLERANSI SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT

Tianggur Medi Napitupulu

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara

E-mail: *Tianggurnapitupulu69@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang majemuk terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan kepercayaan, yang sering kali memunculkan tantangan dalam kehidupan sosial, terutama dalam hal toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, umat Kristen dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan melalui penghayatan ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Gereja dan umat Kristen dalam menerapkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang plural, serta bagaimana nilai-nilai ajaran Kristus dapat menjadi solusi terhadap meningkatnya intoleransi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait topik kemajemukan, toleransi, dan ajaran Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, terutama melalui tiga implementasi utama: mengasihi sesama seperti diri sendiri, menghormati ajaran dan keyakinan orang lain, serta mengembangkan sikap mengampuni. Ketiga aspek ini merupakan refleksi langsung dari pengajaran Yesus yang menjadi dasar kehidupan orang percaya. Kesimpulannya, Gereja harus menjadi pelopor dalam menanamkan dan menyuarakan sikap toleransi sebagai bagian integral dari iman Kristen, agar masyarakat Indonesia yang multikultural dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Kata kunci

Kemajemukan, Pendidikan Agama Kristen, Toleransi

ABSTRACT

Indonesia as a pluralistic country consists of various ethnicities, cultures, religions, and beliefs, which often lead to challenges in social life, especially in terms of tolerance between religious communities. In this context, Christians are called to actively participate in maintaining harmony through the appreciation of the teachings of Jesus Christ that emphasise love, forgiveness, and respect for others. This research aims to examine the role of the Church and Christians in implementing tolerance in a plural society, as well as how the values of Christ's teachings can be a solution to the increasing intolerance. The method used is a literature study, by collecting and analysing various relevant literature related to the topics of pluralism, tolerance, and Christian teachings. The results of the study show that Christian religious education plays a strategic role in instilling the values of tolerance, especially through three main implementations: loving one's neighbour as oneself, respecting the teachings and beliefs of others, and developing an attitude of forgiveness. These three aspects are a direct reflection of Jesus teachings that form the basis of believers' lives. In conclusion, the Church must be a pioneer in instilling and voicing tolerance as an integral part of the Christian faith, so that multicultural Indonesian society can coexist peacefully and harmoniously.

Keywords

Diversity, Christian Education, Tolerance

1. PENDAHULUAN

Kristen sebagai salah satu agama, pastilah ikut berpartisipasi menjadi bagian dari masyarakat majemuk di tengah-tengah lingkungan hidup. Riniwati menjabarkan mengenai kemajemukan bangsa Indonesia beserta umat Kristen yang tinggal di dalamnya menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk. Sagala ikut mengungkapkan mengapa pribadi umat Kristiani wajib dibekali sebelum menginjakkan kaki ke dalam lingkungan hidup bermasyarakat yang majemuk, agar mampu menerapkan cinta kasih seperti ajaran Yesus kepada masyarakat yang majemuk. Sering kali kemajemukan dalam masyarakat mengarungi begitu banyak transformasi kondisi sosial sehingga menyebabkan hal ini sukar untuk diperbaiki.

Pada kenyataannya, tentulah orang-orang ber-agama, yang percaya kepada Tuhan menetap bersama, tinggal dan menjalani hidupnya di satu lingkungan yang sama, yang disebut dengan masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk ini merupakan kelompok masyarakat yang tergolong ke dalam berbagai agama, suku, dan bahkan kepercayaan dan budaya. Namun, perbedaan dan keberagaman yang ada ini, jika dilihat dari sisi positifnya, menjadi suatu keindahan di tengah-tengah negara Indonesia. (Sa'ad, 2015) Namun jika dilihat dari dampak negative dan yang lebih sering terjadi di dalam kehidupan nyata, perbedaan dan keberagaman ini sering kali menjadi permasalahan besar di dalam kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah negara Indonesia.

Bahkan akhir-akhir ini terjadi berbagai macam, pertikaian mengenai hal sosial yang berlangsung di dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang bermajemuk, yang melenceng dari semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" Fransiskus Irwan Widjaja menjelaskan pendapatnya yang mengatakan bahwa masyarakat majemuk di Indonesia terdiri dari beraneka jenis cerita hidup di dalam satu orang dan juga yang lainnya. Pada akhirnya keberagaman yang terjadi inilah yang menjadi alasan utama berbedanya bahasa, kepercayaan, dan juga budaya. Masyarakat Indoensia merupakan masyarakat yang beragama dan masyarakat yang mengaitkan budaya dengan kepercayaan dan agama mereka masing-masing.(Widjaja 2019)

Di balik nilai-nilai spiritual yang unik di atas, juga ada masalah toleransi tugas utama yang tidak terhindarkan, yang perlu segera ditangani dalam kelangsungan hidup masyarakat majemuk dalam masa sekarang ini. Intoleransi beragama merupakan yang paling banyak digunakan di dalam antara berbagai bentuk intoleransi yang terjadi. Orang-orang di masyarakat multikultural di Indonesia yang mengikuti aliran agama dan kepercayaan mereka masing-masing sering kali menghadapi masalah toleransi, baik antar agama maupun antar kelompok agama. (Supanji, 2021) Ajaran agama, platform media sosial, bahkan kebendaan turut berperan dalam faktor faktor yang menjadi penguat berlangsungnya sikap intoleran bidang politik di ungkapkan oleh

Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2019. Religiusitas menimbulkan fanatisme keagamaan yang tinggi dan menjadi sebab terjadinya sikap yang tidak percaya antar masyarakat dan sikap tidak mengasihi antara satu sama lain dalam lingkungan hidup masyarakat yang majemuk. Sikap tidak ada kepercayaan dalam bidang politik merupakan dampak yang terjadi akibat dari sikap intoleran dalam hidup bermasyarakat yang majemuk. (Fitriyana,, 2020) Saat ini, media sosial penuh dengan aksi ujaran kebencian dan hujatan yang dapat menyebabkan konflik. Toleransi didukung oleh perbedaan agama, suku, atau politik. Karena perbedaan agama dan keyakinan, orang mengabaikan dan tidak peduli dengan orang lain sebagai sesama makhluk Tuhan. Keyakinan lain, perasaan dan keyakinannya hanya berdasarkan agama dan keyakinannya yang paling benar. Masalah yang tersebut menjadi akar masalah yang

perlu diperhatikan khusus dalam struktur dan keharmonisan kelangsungan hidup bangsa bahkan negara. Itulah yang menyebabkan, sumber daya yang dihasilkan seluruhnya haruslah dimaksimalkan dan digunakan untuk menghambat segala tindakan tersebut.

Pandangan Iman Kristen menjelaskan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan salah satu berkat anugerah Tuhan dan juga penghasilan terbesar bangsa yang harus dilestarikan dan juga dihargai. Keunggulan dan kekuatan bangsa Indonesia adalah kepelbagaian suku, bangsa, ras, dan agamanya. Sehingga damai sejahtera Allah dapat terwujud di dunia, gereja haruslah menjaga tanggung jawab dan partisipasi mereka dalam hal menjaga kemajemukan masyarakat yang beragama. (NTT, 2017) Namun, dalam kenyataannya, gereja juga berperan dalam praktik intoleransi di Indonesia, baik antaragama maupun antar agama. Pada kenyataannya, Yesus meletakkan dirinya di posisi tengah, baik itu mulai di dalam lingkungan keluarga sampai ke yang terkecil, seperti yang dijelaskan Fredy Simanjuntak. Bagaimana posisi hubungan antara masyarakat majemuk dan Yesus merupakan factor yang terutama dalam keberlangsungan hidup masyarakat yang majemuk. Yesus melakukan apa yang menyenangkan. Kehidupan Yesus penuh dengan kasih yang murni dan tulus disampaikan kepada orang lain mencerminkan kehidupan-Nya yang penuh kasih dan belas kasihan dengan Bapa-Nya.

Keunikan ini menempatkan pola hubungan ini di tengah-tengah kekristenan, yang menetapkan mencintai Allah dan juga Yesus sama dengan mencintai manusia menjadi faktor utama dari Allah yang menetapkan kekeluargaan selaku zona untuk sesama manusia mewujudkan sikap saling mengasihi dalam kebearagamaan dan perbedaan. Yesus Kristus, yang merupakan pemeran utama dalam iman Kristen, dan tokoh melalui pelaksanaan pelayanan hidup, serta mengajarkannya, memberikan nilai penting tentang toleransi. Orang-orang harus hidup dalam harmoni dalam kasih sebagai "sesama".

Namun, pengajaran dan praktik Kristus hidup tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik iman Kristen modern. Pengajaran Kristus tentang toleransi, pelanggaran, dan perspektif orang Kristen saat ini jauh dari yang ada. Permasalahan dan pertikaian yang terjadi di lingkungan Gereja maupun lingkungan luar dari Gereja. dengan berbagai alasan telah menyebabkan banyak diskusi yang belum mencapai kesimpulan hingga saat ini. Sebagaimana Tuhan Yesus Kristus melarang dan memberi inspirasi kepada setiap orang yang percaya, Gereja sebagai symbol dari tubuh Kristus turut serta untuk mendukung dan menebarkan semangat dan kebiasaan sikap toleransi Untuk mengurangi praktik intoleransi, ajaran terdahulu dari Yesus Kristus mengenai sikap dan kebiasaan tentang toleransi harus ditanamkan. Setiap umat yang bernazar seharusnya memahami serta mengamalkan poin-poin sikap toleran untuk mengajarkan Yesus Kristus untuk pelaksanaan kehidupan serta sikap pelayanan yang dilaksanakan Nya. (Indrajaya, Adrian ; Widiyanto, Alwi ;, 2024)

Pengajaran toleransi Tuhan Yesus harus disuarakan kuat-kuat di tengah-tengah umat karena gereja harus bebas dari pola pikir dan tindakan yang tidak toleran. Karena itu, dalam masyarakat yang rumit, interaksi sosial antara umat percaya bersamaan dengan seluruh umat yang berbeda kepercayaan dapat berlangsung dengan lancar. orang percaya dengan semua golongan berjalan dengan baik. Ini memungkinkan pemberitaan penuh sukacita dan kasih Kristus sampai ke semua orang. (Pendidikan, Issn, and Maret 2025)

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka, dimana penulis mengumpulkan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel dan su,ber lain yang beraitan dengan topik. Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual serta mendukung analisis terhadap permasalahan yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Agama Kristen

Dalam pasal ini, pendidikan agama Kristen mengacu pada pembelajaran yang dimana mencakup materi ajar mengenai agama Kristen dan juga mengajarkan agar siswa mampu menerapkan tiga aspek pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap dan juga nila keterampilan siswa. Untuk melengkapi pengertian pendidikan agama Kristen: Menurut Budiyan, pendidikan agama Kristen adalah upaya gereja untuk mengajar murid-muridnya dalam rangka penerimaan iman Kristen dan seluruh isi Alkitab yang menjeaskan tentang kebenaran ajaran mereka yang sebenarnya, menghayati iman Kristiani agar menjadi anggota gereja yang dewasa yang memahami, meyakini dan mengungkapkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budiyan terdapat tiga konteks dalam pelaksanaan PAK yaitu lingkungan gereja, lingkungan sekolah dan bahkan lingkungan keluarga.

3.2 Sikap Toleransi

Salah satu kunci untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk adalah toleransi. Sebagai bagian dari masyarakat majemuk, Gereja Tuhan harus mempraktikkan dan menjalankan ajaran dan sikap ajaran sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Sikap toleransi hakikat kerukunan, harus dihayati semaksimal mungkin dalam interaksi sosial. Toleransi didefinisikan sebagai "menawarkan toleransi, kesabaran, kelegaan dan kesabaran". Oleh karena itu, toleransi dapat diartikan sebagai perilaku tidak tertutup, menerima dengan ikhlas segala sesuatunya, ramah dan sopan kepada sesama walaupun dalam kondisi berbeda pandangan atau lain hal.(Kependidikan et al. 2025)

Dapat disimpulkan bahwa, sikap toleransi dapat diartikan menjadi sebuah pengakuan, pengakuan dan juga sikap menerima atas kenyataan mengenai semua manusia merupakan di posisi yang sama, sederajat dan memiliki nilai dan nilai yang sama. Oleh karena itu, setiap manusia wajib menerima manusia lain dengan baik dan menghormatinya sebagai bagian dari mendukung hak asasinya. Toleransi beragama adalah sikap dan cara pandang yang merangkul persoalan keimanan manusia dalam kaitannya bersama pengajaran, nilai, tata karma, maupun keyakinan yang dijalannya.(Unsong 2020)

3.3 Implementasi Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Sebagai negara dengan beragam suku, agama, suku, bahasa, dan ras, Indonesia memiliki banyak persoalan terkait keberagaman. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang terpenting merupakan capaian relasi di antara implementasi nasional maupun negara dengan komunitas etnis warga negara tersebut. hubungan antar suku yang berbeda budaya dan keyakinan agama; dan hubungan antarwarga di tempat- tempat umum, khususnya di pasar dan pusat pelayanan. Menghadapi berbagai masalah, Gereja Ilahi harus berpikir dan bertindak selaras dengan cara hidup Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian mereka dapat bersatu dalam perbedaan mereka dengan menerapkan sikap dan praktik hidup toleransi Yesus Kristus. Berdasarkan karunia toleransi Yesus, orang-orang beriman harus mengadopsi sikap dan praktik kehidupan Yesus yang toleran.

a. Pertama; Mengasihi semua orang seperti diri sendiri

Sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus Kristus, orang percaya harus mengolah perspektif dan menerapkan toleransi terhadap semua orang di masyarakat majemuk. Mengasihi setiap manusia sama dengan diri mereka sendiri. "Kasih adalah undang undang Dasar Kerajaan Allah. Kasih tidak dapat berbuat jahat kepada sesama manusia merupakan petunjuk dan tuntunan hidup sehingga orang Kristen terhindar dari perbuatan jahat dan aksi intoleransi." Menunjukkan kasih kepada setiap manusia seperti dirinya sendiri, sebagai bentuk implementasi dari wujud nyata pengajaran Yesus tentang kasih, perintah dan kehidupan Tuhan Yesus sendiri, harus menjadi praktik hidup yang diterapkan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat yang heterogen. Mengasihi sesama seperti diri sendiri berarti kita dapat menerima kelebihan dan kekurangan setiap orang, tanpa memandang ras, agama, bahasa atau kepercayaan. Ketika Anda mencintai sesama Anda seperti diri Anda sendiri, konflik dan argumen yang disebabkan oleh ketidaksepakatan berkurang atau bahkan dihilangkan. Ketika Tuhan Yesus melarangnya, memerintahkannya dan menghidupkannya, semua orang percaya harus melakukannya dalam pikiran dan perbuatannya.

b. Kedua; Menghormati Ajaran Dan Keyakinan Orang Lain

Kebiasaan menganggap keyakinan dan agamanya sendiri sebagai yang terbaik, benar, dan sempurna adalah sumber utama masalah kemajemukan. memandang rendah ajaran, agama, dan keyakinan orang lain. "Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peran dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya, atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang tidak mempedulikan agama yang dipeluknya. Perilaku seperti ini merupakan perilaku yang mengganggu dan juga membantu manusia untuk memahami keberadaan mereka dan situasi agama dan juga keyakinannya masing-masing. Ketika sikap dan tindakan menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain, toleransi antar agama, suku, ras, dan keyakinan akan muncul. Dalam kehidupan sosial orang percaya, cara Tuhan Yesus menghormati Hukum Taurat harus diteladani. Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam toleransi yang dapat menekan atau meminimalkan kekalahan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologis dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Sikap menghargai dan menerima agama juga keyakinan dari orang lain juga haruslah ditanamkan dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan sebagaimana Tuhan Yesus Kristus lakukan. (Kependidikan et al. 2025)

c. Ketiga: Mengembangkan Perilaku dan Praktek Hidup Mengampuni

Intoleransi dalam masyarakat majemuk berasal dari keyakinan bahwa kita paling benar. Untuk menjadi lebih toleran terhadap orang lain, Anda harus mengembangkan sikap mengampuni sebagai dasar. Karena ini merupakan bagian dari pengajaran dan praktik langsung dari hidup Tuhan Yesus Kristus, setiap orang yang percaya harus mengembangkan perspektif ini. Karena pada dasarnya di kenyataannya tidaklah ada orang yang tidak berdosa, hukuman Kristus terhadap perempuan yang terjerat melakukan zina dalam Yohanes pasal 8 memberikan dasar untuk tindakan toleran dengan mengembangkan praktik hidup yang mengampuni. Orang tidak ada yang sempurna. Sangat penting untuk mengabaikan praktik hidup munafik dan egois. Yesus Kristus telah mengajarkan cara hidup yang mengampuni dengan menahan orang yang berdosa dan mengajak mereka keluar dari bayangan menuju terang. Demikian pula, setiap orang yang percaya mempersiapkan diri untuk bertindak seperti Yesus, tidak mencari kesalahan orang lain atau merasa lebih baik dari orang lain. (Darma, Mesah, and Topayaung 2024)

4. KESIMPULAN

Gereja terletak di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Tidak peduli suku, bangsa, agama, atau ras, kabar baik tentang kasih Kristus harus disebarakan ke seluruh masyarakat. Adanya pertentangan, konflik, dan praktik intoleransi ras dan agama adalah masalah yang muncul. Sifat dan praktik intoleransi harus dihapus dari tanah Indonesia, yang dibangun di atas keragaman dan kebhinekaan. Siapa pun yang percaya bahwa cara berpikir, berbicara dan berperilaku terhadap orang lain didasarkan pada ajaran, perintah dan aturan hidup Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi. Berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, Tuhan Kristus memberikan petunjuk dan toleransi kepada setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Di atas segalanya, Tuhan Yesus Kristus memerintahkan orang percaya untuk mengasihi semua orang seperti diri mereka sendiri. Itu adalah perintah pertama yang mereka terima untuk mentolerir orang lain karena mereka harus mencintai semua orang tanpa memandang agama, suku atau kebangsaan mereka. Kedua, mengakui dan menghormati keyakinan agama orang lain.

Pengakuan dan penghormatan terhadap keyakinan agama orang lain menimbulkan sikap toleran. Menghormati ajaran agama lain merupakan sikap yang baik untuk meningkatkan toleransi, seperti yang ditunjukkan oleh kehidupan Tuhan Yesus di antara orang Yahudi. Ketiga, kembangkan gaya hidup yang mengutamakan semua orang dan tidak menganggap diri Anda lebih penting dari orang lain. Dengan cara pandang ini, Anda menjadi lebih toleran terhadap orang lain karena mencegah Anda bersikap munafik dan merasa lebih unggul dari orang lain. Tingkah laku Tuhan Yesus terhadap perempuan yang dinyatakan bersalah berzinah merupakan indikasi yang jelas bahwa setiap orang harus menunjukkan sikap dan tindakan yang mengampuni. Toleransi harus diajarkan, dipelajari dan diterapkan. Sebagai tubuh Kristus, gereja harus mengambil peran utama dalam memerangi intoleransi dengan membela toleransi sesuai ajaran dan perbuatan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, masyarakat multikultural Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Ferdi Eka, Walde Mesah, and Samuel Linggi Topayaung. 2024. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk Yang Ada Di Sekitarnya Dan Menciptakan Suatu Kebebasan Untuk Mengungkapkan Pendapat Atau" 1 (4): 13-22.
- Kependidikan, Jurnal Ilmiah, Mariyanti Adu, Yandry Diana Dethan, Fransiska Y Nggeong, Catur Prio Purnomo, and Charolin Hekneno. 2025. "Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Sikap Toleransi Dan Kepedulian Sosial Siswa" 6: 41-49.
- Pendidikan, Jurnal, Kristen Issn, and Edisi Maret. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk : Prinsip-Prinsip Untuk Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi Pendahuluan" 0135: 32-46.
- Unsong, Yulius. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13 (3): 315-24.
- Fitriyana,, P. A. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Indrajaya, Adrian ; Widiyanto, Alwi ;. (2024). TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS DALAM. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, 2829-9108.

- NTT, A. K. (2017). *Kemajemukan Adalah Anugerah Tuhan*. Timor Tengah Selatan: Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Sa'ad, Z. T. (2015). *Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk Butuh Nilai-Nilai yang Mengikat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Supanji, T. H. (2021). *Menko PMK: Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa*. Medan: Kemenko PMK.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. 2019. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4 (1): 1–13. <https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115>